*Efikasi Diri Akademik Siswa SMA Kampung Pemulung Blok O*

***"Academic Self-Efficacy of High School Students in KampungPemulung Blok O"***

**Kuirinus Erasmus Edwan Juru1, Dr.M. Wahyu Kuncoro, S.Psi, M.Si2**

Universitas Mercubuana Yogyakarta

18081860@student.mercubuana-yogya.ac.id, wahyu@mercubuana-yogya.ac.id

081329836384

**Abstrak**

Kondisi sosial ekonomi dalam keluarga mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah. Selain mempengaruhi prestasi belajar, kondisi sosial ekonomi mempengaruhi efikasi diri akademik siswa. Siswa yang memiliki latar belakang sosial ekonomi yang rendah memiliki efikasi diri akademik yang rendah. Masyarakat kampung pemulung Blok O merupakan masyarakat dengan dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah, Kondisi latar belakang sosial ekonomi yang rendah dari siswa/i kampung pemulung Blok O sering kali menyebabkan keyakinan diri atau efikasi diri akademik siswa/i disana rendah, hal ini terlihat dalam survey awal yang peneliti lakukan dimana siswa/i di kampung pemulung Blok O menilai kemampuan akademiknya lemah sehingga tidak mampu untuk menghadapi tugas atau tantangan akademik di sekolah. Kondisi tersebut melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian dan memahami secara mendalam bagaimana efikasi diri akademik siswa/i di kampung pemulung Blok O.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus untuk mendalami permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siswa siswi kampung pemulung Blok O. Untuk pengumpulan data peneliti melakukan wawancara langsung dengan siswa siswi di kampung pemulung Blok O yang menjadi subjek penelitian selain mewawancari siswa siswi peneliti juga mewawancari informan yakni orang tua dan saudara kandung dari subjek hal ini untuk menguatkan data yang peneliti dapatkan di lapangan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti melihat bahwa siswa/i di kampung pemulung Blok O memiliki efikasi diri akademik yang rendah hal ini terlihat dari aspek-aspek efikasi diri akademik siswa/i kampung pemulung Blok O seperti penilaian terhadap tugas (*level/magnitude*), keyakinan menguasai bidang atau tugas (*generality*), dan keyakinan menyelesaikan tugas (*strength*). Kondisi tersebut disebabkan oleh faktor-faktor efikasi diri akademik yang tidak terpenuhi dimana kondisi sosial ekonomi yang rendah dan kondisi lingkungan kampung pemulung Blok O menjadi penghambat terpenuhinya faktor-faktor efikasi diri akademik siswa/i kampung pemulung Blok O.

**Kata Kunci**: Efikasi Diri, Akademik, Siswa/i, Kampung Pemulung Blok O

***Abstract***

*The socio-economic conditions within a family influence students' academic achievements at school. Besides affecting academic performance, socio-economic status also affects students' academic self-efficacy. Students from low socio-economic backgrounds often have low academic self-efficacy. The community of scavengers in Blok O is one such community with low socio-economic conditions. The low socio-economic background of students in Blok O often results in low self-confidence or academic self-efficacy, as evident from the initial survey conducted by researchers, where students in Blok O assessed their academic abilities as weak, leading them to feel incapable of facing academic tasks or challenges at school. This condition prompted the researchers to conduct a study and deeply understand the academic self-efficacy of students in Blok O.*

*In this study, the researchers used a case study research method to explore the issues faced by students in the scavenger community of Blok O. For data collection, the researchers conducted direct interviews with the students in Blok O, who were the subjects of the study. Besides interviewing the students, the researchers also interviewed informants, such as parents and siblings of the subjects, to strengthen the data obtained from the field.*

*The results of the research conducted by the researchers revealed that students in Blok O have low academic self-efficacy. This is evident from various aspects of academic self-efficacy in students in Blok O, such as task assessment (level/magnitude), belief in mastering subjects or tasks (generality), and belief in completing tasks (strength). This condition is caused by unfulfilled factors of academic self-efficacy, where the low socio-economic conditions and the environment of the scavenger community in Blok O act as barriers to fulfilling the factors of academic self-efficacy in students in Blok O.*

***Keywords****: Self-Efficacy, Academic, Student, Kampung Pemulung Blok O*

**PENDAHULUAN**

Kondisi sosial ekonomi keluarga memiliki hubungan yang erat dengan prestasi belajar siswa terutama dalam membangun prestasi siswa untuk mau berusaha lebih dalam mencapai prestasi tersebut (Saprudin,Wahjoedi,& Widiati,2017). Kondisi sosial ekonomi bukan hanya berdampak pada prestasi belajar siswa/i namun juga pada efikasi diri akademik. Siswa/i yang berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi menengah ke bawa memiliki efikasi diri akademik yang rendah, hal ini dijelaskan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Saprudin, Wahjoedi, dan Widiati (2017) menjelaskan dalam kondisi sosial ekonomi siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Salopa memiliki permasalahan terutama ada sebagian siswa dengan kondisi sosial ekonomi orang tua rendah sehingga efikasi diri rendah yang berdampak pada prestasi belajar IPS rendah.

Kondisi sosial ekonomi yang rendah mengakibatkan minimnya ketersediaan fasilitas belajar bagi siswa/i. Ketersediaan fasilitas belajar yang memadai akan meningkatkan efikasi diri akademik siswa/i sementara minimnya ketersediaan fasilitas belajar akan menurunkan efikasi diri akademik siswa/i. Dengan terpenuhi fasilitas belajar siswa akan memiliki efikasi yang lebih dibandingkan siswa yang serba terbatas dalam menyediakan kebutuhan sekolahnya (Saprudin,Wahjoedi,& Widiati,2017). Kondisi keterbatasan tersebut turut dirasakan juga oleh siswa/i di kampung pemulung yang termasuk dalam masyarakat dengan kondisi sosial ekonomi menengah kebawa.

Jumlah pemulung di Yogyakarta yang terdata mencapai 465.00 jiwa (Dataku, 2021), dengan kondisi yang cukup memprihatinkan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di pemukiman pemulung yang berlokasi di Mondalan, Kelurahan Banguntapan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang selanjutnya masyarakat sendiri sering menyebut dengan kampung pemulung Blok O, kondisi pemukiman yang kumuh, rumah-rumah dibagun dari barang-barang bekas, ukuran rumah yang sangat kecil dengan fasilitas yang terbatas. Saprudin dkk, (2017) mengungkapkan dengan terpenuhi fasilitas belajar siswa akan memiliki efikasi yang lebih dibandingkan siswa yang serba terbatas dalam menyediakan kebutuhan sekolahnya.

Ketersediaan fasilitas belajar yang minim, kondisi tersebut berdampak pada pencapaian keberhasilan siswa/i dalam mengerjakan tugas, pencapaian keberhasilan siswa/i dalam mengerjakan tugas akan meningkatkan efikasi diri akademik sebaliknya pengalaman kegagalan akan menurunkan efikasi diri akademik. Permasalahan berikutnya yakni pengalaman kegagalan (putus sekolah) dari orang tua siswa/i yang menjadi model-model sosial bagi siswa/i kampung pemulung. Pengalaman kegagalan dari model-model sosial ini akan mempengaruhi penilaian siswa/i terhadap efikasi diri yang dimiliki, dengan melihat pengalaman kesuksesan dari model-model sosial maka siswa/i akan memiliki efikasi diri yang tinggi namun dengan melihat kegagalan dari model sosial maka siswa/i cenderung menilai efikasi dirinya sebagai orang yang gagal (Asriana Kibtiyah,2021).

Selanjutnya peneliti menemukan permasalahan mengenai minimnya interaksi yang terjadi antara orang tua dengan siswa/i. Pekerjaan pemulung yang cukup memakan waktu menjadikan interaksi antara orang tua dan siswa/i sangatlah kurang. Hal ini menyebabkan persuasi verbal dalam hal ini, perhatian, bimbingan, nasehat, motivasi dan kepedulian dari orang kurang dirasakan oleh siswa/i. Kurangnya persuasi verbal dari orang tua kepada siswa/i membawa dampak penurunan efikasi diri akademik, orang tua sebagai orang terdekat dan pemberi persuasi (persuader) memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan keyakinan diri. Permasalahan terakhir yang diidentifikasi oleh peneliti yakni kondisi fisiologis siswa/i di kampung pemulung Blok O seperti cemas, khawatir dan tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki ketika menghadapi atau diminta untuk mengerjakan tugas. Kondisi fisiologis yang berkaitan dengan apa yang dirasakan akan menjadi informasi tentang keyakinan keberhasilan. Perasaan yang ada dalam diri inilah yang akan menjadi sumber efikasi diri akademik. Siswa/i yang mengalami kecemasaan, khawatir dan tidak percaya diri cenderung memiliki efikasi akademik yang rendah.

**METODE**

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan pendekatan penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian yang digunakan untuk memahami kasus secara mendalam. Riset studi kasus mencakup studi tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata, dalam konteks atau setting kontemporer (Yin, 2009 dalam Creswell, 2014). Creswell (2014) menjelaskan penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang peneliti mengeksplorasi kehidupan-nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus) melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya, pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dokumen, dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus. Pendekatan studi kasus memiliki beberapa ciri, Creswell (2014; 137) menjelaskan beberapa ciri dari pendekatan studi kasus.

 Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti mewawancarai siswa/i yang tinggal di kampung pemulung Blok O untuk mendapatkan informasi yang memiliki keterkaitan dengan efikasi diri akademik siswa/i, selain mewawancarai siswa/i peneliti juga akan mewawancarai orang tua siswa/i untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam yang juga memiliki keterkaitan dan mampu untuk menjelaskan kondisi efikasi diri akademik siswa/i, peneliti juga akan mewawancarai beberapa informan yang memiliki kedekatan dengan subjek penelitian, seperti teman-teman , guru, dan anggota komunitas sering terlibat aktif dalam kegiatan dan pemberdayaan di lokasi penelitian hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data pendukung bagi peneliti. Dalam proses penelitian ini, peneliti tidak hanya menggunakan metode wawancara untuk pengumpulan data dan informasi peneliti juga akan melakukan pengamatan atau observasi lapangan selama proses penelitian dilakukan.

Setelah data terkumpul maka selanjutnya peneliti akan melakukan identifikasi atau mencatat pola atau keteraturan yang berpola ke dalam file komputer dalam proses ini peneliti akan menggunakan program *software* yakni *Opencode*. Setelah melakukan reduksi data dan menemukan pola-pola dalam data peneliti maka akan membantu dalam proses pengkodean data untuk disajikan dengan sistematis. etelah melakukan reduksi data dengan menggunakan *software Open Code* peneliti selanjutnya akan menyajikan data hasil reduksi baik dalam bentuk  teks,tabel, bagan dan gambar sesuai dengan kebutuhan dari peneliti. Creswell (2014) mengungkapkan pada fase akhir dari spiral tersebut akan disajikan data yang mengemas apa yang ditemukan dalam bentuk teks, tabel, atau bagan atau gambar. Penarikan kesimpulan dilakukan atas data yang telah terorganisasikan dari hasil reduksi untuk menjelaskan hasil temuan peneliti dan kondisi efikasi diri akademik siswa/i kampung pemulung Blok O.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengalaman yang dialami atau dirasakan secara langsung berperan penting pada efikasi diri akademik seorang siswa. Bandura (1977,1997,1986) dalam teori efikasi diri akademik menjelaskan bagaimana pengaruh pengalaman pencapaian (*Mastery experiences/performance accomplishment*) yang secara langsung dialami membawa dampak pada keyakinan diri siswa/i. Pengalaman keberhasilan akan meningkatkan keyakinan diri akademik untuk menghadapi tugas-tugas selanjutnya sementara pengalaman kegagalan yang dialami akan menurunkan keyakinan diri akademik (Bandura 1977,1997,1986). Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan, subjek penelitian ini lebih banyak mengalami pengalaman kegagalan jika dibandingkan dengan pengalaman keberhasilan secara khusus dalam bidang pendidikan.

Pengalaman kegagalan yang cukup banyak dialami oleh subjek membawa dampak pada keyakinan diri subjek dalam menghadapi tantangan atau tugas-tugas akdemik di sekolah. Subjek menjadi siswa yang tidak begitu yakin dengan kemampuan akademiknya karena pengalaman kegagalan yang secara langsung subjek alami. Dalam teori Bandura (1977,1979,1986) sudah dijelaskan bagaimana pengalaman yang dialami secara langsung berdampak pada efikasi diri akademik, pengalaman kegagalan seperti yang dialami subjek akan menurunkan efikasi diri akademik subjek di sekolah.

Kegagalan yang dialami oleh subjek penelitian ini dalam bidang akademik akan berpengaruh juga pada motivasi dalam mengatasi berbagai tantangan. Asriana Kibtyah (2021) menjelaskan siswa/i yang mengalami pengalaman berhasil dalam menyelesaikan tugas tertentu akan memiliki motivasi diri yang lebih tinggi untuk mengatasi dampak kegagalan yang dirasakan dengan melakukan usaha tertentu, siswa/i memiliki keyakinan bahwa hambatan tersulit pun dapat diatasi melalui usaha yang terus-menerus. Subjek karena pengalaman kegagalan yang dialami akhirnya memiliki motivasi yang cukup rendah ketika mendapatkan tantangan (tugas sekolah). Ketika mendapatkan tugas sekolah subjek akan menilai bahwa kemampuannya tidak dapat membantunya untuk menyelesaikan tugas sekolah selain itu subjek akan menghindari tugas-tugas bersifat menantang dan sulit, menurut peneliti ini menunjukan motivasi subjek untuk mengatasi berbagai tantangan begitu rendah terjadi karena pengalaman-pengalaman kegagaglan yang dialami memiliki dampak lebih kuat pada diri subjek dibandingkan dengan pengalaman keberhasilan.

Bandura (1977, 1997, 1986) menjelaskan dengan melihat orang-orang sekitarnya mengalami sukses dengan usaha-usaha keras dan terlibat didalamnya, maka subjek akan mengalami efikasi diri seperti mereka yakni sebagai orang yang sukses. Sebaliknya apabila mengamati kegagalan dari model, subjek akan menilai efiksi dirinya sebagai orang yang gagal (Bandura 1977, 1997, 1986). Bandura menyebut pengalaman tidak langsung dengan istilah *vicarious experiences*.

Pengalaman orang tua, teman sebaya, maupun orang-orang di kampung pemulung pada bidang pendidikan merupakan pengalaman kegagalan yang dialami orang lain. Orang tua, teman-teman, dan orang-orang sekitar lingkungan tempat subjek tinggal banyak mengalami putus sekolah dengan berbagai macam alasan namun alasan yang paling sering disampaikan yakni alasan ekonomi atau biaya pendidikan yang mahal. Pengalaman kegagalan dari orang tua yang menjadi *roel model* dan teman-teman subjek berdampak pada keyakinan diri atau efikasi diri akademik subjek. Bandura (1986) dalam Lesilolo (2018) menjelaskan manusia belajar dengan mengamati perilaku orang lain lebih lanjur Bandura menyebutkan pengamatan terhadap model yang mirip mempengaruhi *Self-efficacy*. Setelah melihat atau mengamati pengalaman dari orang tua dan teman sebaya, subjek merasa takut dan berpikir akan mengalami hal yang sama seperti yang dialami oleh orang tua dan teman sebayanya.

Ketakutan yang dialami subjek merupakan dampak dari pengalaman kegagalan yang dialami oleh orang lain dalam hal ini orang tua dan teman sebaya. Ketakutan tersebut menjadi tanda keyakinan diri atau efikasi diri akademik yang rendah dari subjek. Subjek menilai efikasi dirinya sebagai orang yang gagal seperti yang dialami oleh orang tua dan teman-temannya. Ini menunjukan bagaimana pengalaman tidak langsung(*vicarious experiences*) menurunkan efikasi diri akademik subjek.

Perhatian orang tua seperti memberikan motivasi atau nasehat (persuasi verbal) menjadi sumber yang dapat meningkatkan keyakinan diri atau efikasi diri akademik. Persuasi verbal dari orang lain yang dianggap penting dapat menciptakan dan mengembangkan keyakinan diri atau efikasi diri akademik (Bandura, 1977, 1997, 1986). Asriana Kibtiyah (2021) menjelaskan dalam proses pembelajaran persuasi verbal dari guru atau orang tua akan memberikan informasi bagi siswa/i terhadap apa yang dapat dilakukannya.

Dalam proses penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan fakta lapangan bahwa dukungan dari orang tua dalam bentuk nasehat dan motivasi jarang didapatkan oleh subjek penelitian. Subjek mengakui bahwa orang tua jarang memberikan nasehat atau motivasi kepada subjek, hal ini menurut subjek karena kesibukan orang tua dalam bekerja.

Persuasi verbal seperti nasehat dan motivasi dari orang tua akan berdampak pada keyakinan diri atau efikasi diri akademik subjek. Orang tua seharusnya dapat memberikan motivasi atau nasehat kepada subjek untuk meningkatkan keyakinan diri atau efikasi diri akademik. Zeldin & Pajares (1977) menjelaskan pemberi persuasi (persuader) memainkan peranan yang penting dalam pengembangan keyakinan diri. Dalam konteks penelitian ini, orang tua menjadi persuader yang memainkan pernan penting untuk pemgembangan efikasi diri akademik subjek namun pada realitas yang terjadi di lapangan orang tua tidak mampu menjadi persuader bagi subjek, hal ini tentunya akan berakibat pada pengembangan keyakinan diri atau efikasi diri akademik subjek yang lemah.

Menurut subjek penelitian perhatian orang tua seperti nasehat atau motivasi (persuasi verbal) akan meningkatkan rasa percaya diri, keyakinan diri atau efikasi akademik subjek saat berada di sekolah atau saat menghadapi tantangan akademik. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang dipaparkan oleh Bandura (1977, 1997, 1986) melalui persuasi verbal orang tua seorang siswa diarahkan dan dipengaruhi dengan saran, nasehat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinan diri atau efikasi diri akademik siswa yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Namun perhatian dari orang tua justru tidak didapatkan oleh subjek yang kemudian hal ini menurunkan efikasi diri akademik subjek.

Kondisi psikologis yang baik akan membantu menumbuhkan efikasi diri akademik yang baik bagi siswa/i. Ketika kondisi cemas, panik, dan berdebar atau kondisi psikologis lainnya muncul dalam situasi yang dipandang sebagai situasi menekan oleh siswa/i dan dimaknai suatu tanda ketidakmampuannya akan melemahkan performansi siswa/i dalam mengerjakan tugas. Seorang siswa akan menilai kemampuannya berdasarkan informasi dari kondisi psikologis yang dialami ketika menghadapi sesuatu, Bandura (1977, 1997,1986). Perasaan internal yang dirasakan oleh subjek saat menilai kemampuannya dalam menghadapi suatu tugas menjadi sumber efikasi diri akademiknya, Bandura (1977, 1997,1986).

Subjek menjelaskan bagaimana kondisi psikologisnya saat menghadapi tugas sekolah yang dinilai sulit. Subjek akan dengan mudah mengalami stress dan cemas dengan kemampuan yang dimiliki, kondisi tersebut melemahkan performansi subjek dalam mengerjakan tugas. Selain melemahkan performansi kondisi psikologis seperti stress dan cemas dialami oleh subjek mengakibatkan subjek sulit berkonsentrasi ketika sedang mengerjakan tugas. Kondisi-kondisi seperti yang dialami oleh subjek akan menurunkan efikasi diri akademik subjek dalam menghadapi tugas sekolah. Adapun seperti yang telah dijelaskan dalam Bandura (1977, 1997,1986) perasaan internal yang dirasakan oleh subjek saat menilai kemampuannya dalam menghadapi suatu tugas menjadi sumber efikasi diri akademiknya.

**KESIMPULAN**

Pengalaman kegagalan yang dialami oleh subjek memiliki dampak pada keyakinan diri atau efikasi diri akademik subjek yang rendah ketika menghadapi berbagai tugas atau tantangan akademik. Selain pengalaman yang dialami secara langsung oleh subjek, pengalaman-pengalaman dari orang lain dalam hal ini orang tua dan teman-teman sebaya subjek menjadi faktor lain rendahnya keyakinan diri atau efikasi diri akademik siswa/i kampung pemulung Blok O. Pengalaman kegagalan yang dialami oleh orang tua dan teman-teman sebaya di kampung pemulung Blok O menimbulkan keyakinan diri atau efikasi diri subjek sebagai orang yang gagal pula. Perhatian orang tua dalam hal ini pemberian nasehat atau motivasi kepada subjek menjadi permasalahan berikutnya yang menurunkan keyakinan diri atau efikasi diri akademik siswa/i di kampung pemulung Blok O. Dan permasalahan terkahir yang menyebabkan efikasi diri akademik yang rendah terjadi karena penilaian subjek pada tugas, subjek seringkali menilai tugas sebagai sesuatu yang sulit dan berat, penilaian ini menurunkan keyakinan diri atau efikasi diri akademik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwisol. (Malang). *Psikologi kepribadian.* 2009: UMM Press.

Ahmadi, A. (2004). *Psikologi Belajar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Bandura. (1986). *Social Foundations Of Thought and Action: Cognitive Theory.* Englewood Cliffs: Prentice Hall.

Bandura. (1997). *Self-efficacy.* New York: Freemen.

Bandura. (1982). Self-efficacy Mechanisme in Human Agency. *American Pscyhologist*, 37.

Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daniah, W. (2019, Oktober 19). Motivasi Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Buletin KPIN, V*.

Kibtiyah, A. (2021). *Efikasi Diri Akademik: Sebuah Model Untuk Menumbuhkan Efikasi Diri Akademik Peserta Didik.* Jawa Tengah: CV.Amerta Media.

Lesilolo, H. J. (2018, Desember 2). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura. *IV*, 186-201

*Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Sarana Kesejahteraan Sosia*. (2022). Retrieved from Dataku: <http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/pencarian_data/index>

Prof.Dr.Lexy J.Moeleong, M. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Saprudin, Wahjoedi, & Widiati, U. (2017). Analisis Korelasi Kondisi Sosial Ekonomi. *Jurnal Pendidikan, II*, 1388-1392.